

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Respon Siswa

Menurut Soekanto (1993: 48) respon sebagai perilaku yang merupakan konsekuensi dari perilaku yang sebelumnya sebagai tanggapan atau jawaban suatu persoalan atau masalah tertentu. Menurut paradigma definisi sosial Weber (dalam Ritzen, 2003: 76) tentang tindakan sosial, respon adalah tindakan yang penuh arti dari individu sepanjang tindakan itu memiliki makna subjektif bagi dirinya dan diarahkan pada orang lain. Tindakan sosial yang dimaksud dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena terpengaruh dari situasi atau juga dapat merupakan tindakan pengulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi serupa.

Abidin (dalam Susanto, 1997: 51-57) memberikan pengertian respon adalah reaksi yang dilakukan seseorang terhadap rangsangan, atau perilaku yang dihadirkan rangsangan. Respon muncul pada diri manusia melalui suatu reaksi dengan urutan yaitu : sementara, ragu-ragu, dan hati-hati yang dikenal dengan *trial response*, kemudian respon akan terpelihara jika organisme merasakan manfaat dari rangsangan yang datang. Lebih lanjut dalam penjelasannya juga juga diterangkan bahwa respon dapat menjadi suatu kebiasaan dengan urutan sebagai berikut:

- a. Penyajian rangsangan
- b. Pandangan dari manusia akan rangsangan
- c. Interpretasi dari rangsangan
- d. Menanggapi rangsangan
- e. Pandangan akibat menanggapi rangsangan
- f. Interpretasi akan akibat dan membuat tanggapan lebih lanjut
- g. Membangun hubungan rangsangan-rangsangan yang mantap

Susanto (1988: 73) mengatakan respon merupakan reaksi, artinya penerimaan atau penolakan, serta sikap acuh tak acuh terhadap apa yang disampaikan oleh komunikator dalam pesannya. Respon dapat dibedakan menjadi opini (pendapat) dan sikap, dimana pendapat atau opini adalah jawaban terbuka (overt response) terhadap suatu persoalan yang dinyatakan dengan kata-kata yang diucapkan atau tertulis. Sedangkan sikap merupakan reaksi yang tertutup (convert response) yang bersifat emosional dan pribadi, merupakan tendensi untuk memberikan reaksi yang sangat positif atau negatif terhadap orang-orang, obyek, atau situasi tertentu.

Harvey dan Smith (dalam Ahmadi, 1999: 164) mendefinisikan bahwa respon merupakan bentuk kesiapan dalam menentukan sikap baik dalam bentuk positif atau negatif terhadap obyek atau situasi. Definisi ini menunjukkan adanya pembagian respon yang oleh Ahmadi (1999: 166) dirinci sebagai berikut :

- a. Respon positif

Sebuah bentuk respon, tindakan, atau sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui, serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada.

- b. Respon negatif

Bentuk respon, tindakan, atau sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada.

Menurut teori simbolik, individu dalam memberikan respon didasarkan pada pemahaman mereka terhadap fenomena sosial yang akan mereka respon. Berbeda dengan teori Behavior, dimana individu dalam merespon fenomena sosial tidak didasarkan pada pemahaman mereka terhadap fenomena sosial tersebut.

Sudirman (1992: 121) mengatakan bahwa pembentukan hubungan antara stimulus dan respon (antara aksi dan reaksi) merupakan aktivitas belajar, berkat latihan yang terus menerus, dan respon itu akan menjadi erat, terbiasa dan otomatis. Ada beberapa prinsip atau hukum mengenai hubungan stimulus dan respon, antara lain:

a. Law Effect (hukum pengaruh hubungan)

Hubungan stimulus dan respon akan bertambah erat kalau disertai dengan perasaan senang atau puas dan sebaliknya kurang erat atau bahkan bisa lenyap bila disertai perasaan tidak senang.

b. Law of Multiple Response (hukum respon beragam)

Dalam situasi problematis, kemungkinan respon diterima dengan positif tidak segera nampak sehingga perlu dilakukan sosialisasi sehingga dapat diterima. Prosedur ini disebut Trial dan Error.

c. Law of Exercise (hukum penggunaan)

Hubungan antara stimulus dan respon akan bertambah erat bila sering dipakai dan akan berkurang bahkan lenyap kalau jarang atau tidak pernah digunakan.

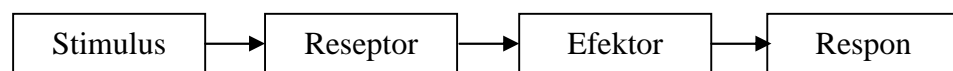
d. Law of Assimilation (hukum penyesuaian)

Seseorang ini dapat menyesuaikan diri atau memberi respon yang sesuai dengan situasi yang sebelumnya.

Menurut Walgito (1980: 16-17), respon adalah suatu perbuatan yang merupakan hasil dari akhir adanya simulasi atau rangsangan, respon terbagi menjadi dua yaitu:

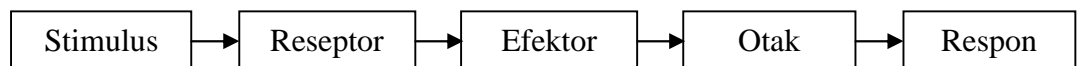
1. Respon atau reaksi yang reflektif (terjadi tanpa didasari oleh reseptor), dimana reaksi dari stimulus yang diterima tidak sampai ke otak sebagai pusat kesadaran.

Hal ini dapat dilihat pada gambar 1:



2. Respon atau reaksi yang disadari, dimana stimulus yang diterima sampai ke otak sebagai pusat kesadaran dan benar-benar disadari oleh reseptor.

Hal ini dapat dilihat pada gambar 2:



Sedangkan siswa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 1077) yang dimaksud dengan siswa adalah murid atau pelajar yang sedang menempuh jenjang pendidikan pada tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama atau pada sekolah menengah atas. Sedangkan menurut Arikunto (1996: 11) siswa adalah siapa saja yang terdaftar sebagai obyek didik disuatu lembaga pendidikan. Siswa sebagai anggota masyarakat sekolah mempunyai hak dan kewajiban.

Hak siswa antara lain :

- a. Menerima pelajaran
- b. Mengikuti kegiatan yang diadakan sekolah
- c. Menggunakan semua fasilitas yang ada di sekolah
- d. Memperoleh bimbingan

Sedangkan kewajiban siswa adalah :

- a. Hadir pada waktunya
- b. Mengikuti pelajaran dengan tertib
- c. Mengikuti pelajaran (ujian) atau kegiatan-kegiatan lain yang ditentukan oleh sekolah
- d. Mentaati tata tertib yang ada di sekolah

Pendidikan formal di sekolah merupakan pendidikan yang tersusun rapi dalam segala aktivitas direncanakan dengan sengaja dalam bentuk kurikulum dan bertujuan untuk:

- a. Membentuk lingkungan keluarga untuk mendidik dan mengajar, memperbaiki tingkah laku siswa yang dibawa dari keluarga.
- b. Mengembangkan kepribadian siswa agar : siswa dapat bergaul dengan guru, karyawan, dan dengan temannya, siswa belajar taat pada peraturan dan tahu disiplin, mempersiapkan diri siswa untuk terjun ke masyarakat berdasarkan norma-norma yang berlaku (Ahmadi, 2001: 9).

Jadi dapat disimpulkan bahwa respon siswa merupakan reaksi sosial yang dilakukan siswa atau pelajar dalam menanggapi pengaruh atau rangsangan dalam dirinya dari situasi pengulangan yang dilakukan orang lain, seperti tindakan pengulangan guru dalam proses pembelajaran atau dari fenomena sosial disekitar

sekolahnya. Dalam hal ini respon yang dimaksud adalah reaksi dan tanggapan siswa terhadap proses berjalannya pembelajaran *Learning by Doing*.

B. Tinjauan Tentang Proses Pembelajaran

1. Pengertian Proses Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang juga berperan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Dari proses pembelajaran itu akan terjadi sebuah kegiatan timbal balik antara guru dengan siswa untuk menuju tujuan yang lebih baik. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang tepat sangat dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar untuk menghasilkan pemahaman yang baik bagi siswa. Untuk melakukan sebuah proses pembelajaran, terlebih dahulu harus dipahami pengertian dari kata pembelajaran.

Proses pembelajaran adalah proses yang didalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Rustaman, 2001: 461). Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal.

Menurut pendapat Bafadal (2005: 11), pembelajaran dapat diartikan sebagai segala sesuatu atau proses belajar mengajar dalam rangka terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Sejalan dengan itu, Jugiyanto (2007: 12) juga berpendapat bahwa pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi suatu situasi yang dihadapi dan karakteristik-karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut tidak

dapat dijelaskan berdasarkan kecenderungan-kecenderungan reaksi aksi, kematangan atau perubahan-perubahan sementara. Pengertian proses pembelajaran antara lain menurut Rooijackers (1991: 114) yaitu proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar mengajar menyangkut kegiatan tenaga pendidik, kegiatan peserta didik, pola dan proses interaksi tenaga pendidik dan peserta didik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar dalam kerangka keterlaksanaan program pendidikan. Pendapat lain dikemukakan oleh Winkel (1991: 200) yaitu proses pembelajaran adalah suatu aktivitas psikis atau mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang dikaitkan dengan model *Learning by Doing* adalah segala upaya bersama antara guru dan siswa untuk berbagi dan mengolah informasi, dengan harapan pengetahuan yang diberikan bermanfaat dalam diri siswa dan menjadi landasan belajar yang berkelanjutan, serta diharapkan adanya perubahan-perubahan yang lebih baik untuk mencapai suatu peningkatan yang positif yang ditandai dengan perubahan tingkah laku individu demi terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Sebuah proses pembelajaran yang baik akan membentuk kemampuan intelektual, berfikir kritis dan munculnya kreatifitas serta perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.

2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran sebenarnya adalah untuk memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat melatih kemampuan intelektual para siswa dan merangsang

keingintahuan serta memotivasi kemampuan mereka (Dahar, 1996: 106). Tujuan pembelajaran dibagi menjadi tiga kategori yaitu: kognitif (kemampuan intelektual), afektif (perkembangan moral), dan psikomotorik (keterampilan). Hal ini diperkuat oleh pendapat Blomm membagi tiga kategori dalam tujuan pembelajaran yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik (Nasution, 1998: 25).

Tujuan kognitif berkenaan dengan kemampuan individu mengenal dunia sekitarnya yang meliputi perkembangan intelektual. Tujuan afektif mengenai perkembangan sikap, perasaan, nilai-nilai yang disebut juga perkembangan moral. Sedangkan tujuan psikomotorik adalah menyangkut perkembangan keterampilan yang mengandung unsur-unsur motorik sehingga siswa mengalami perkembangan yang maju dan positif. Tujuan pembelajaran di dalamnya terdapat rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa atau peserta didik setelah menyelesaikan kegiatan belajar dalam proses pengajaran.

Dalam hal ini tujuan pembelajaran *Learning by Doing* adalah menjadi sarana bagi siswa untuk belajar lebih aktif dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Berdasarkan tujuan pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah sebagai upaya membekali diri siswa dengan kemampuan yang bersifat pengalaman, pemahaman moral dan keterampilan sehingga siswa mengalami perkembangan positif.

3. Komponen-Komponen Pembelajaran

Proses pembelajaran tidak akan berjalan lancar apabila tidak didukung dengan komponen-komponen dalam pembelajaran, karena antara proses pembelajaran dengan komponen pembelajaran saling berkaitan dan membutuhkan. Adapun

komponen yang mempengaruhi berjalannya suatu proses pembelajaran menurut Zain dkk (1997: 48), dalam kegiatan belajar mengajar terdapat beberapa komponen pembelajaran yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, yaitu:

- a. Guru
- b. Siswa
- c. Materi pembelajaran
- d. Metode pembelajaran
- e. Media pembelajaran
- f. Evaluasi pembelajaran

Dalam *Learning by Doing*, keaktifan dan keseimbangan jalannya komponen-komponen pembelajaran di atas sangat berhubungan dengan tingkat keberhasilan proses pembelajaran. Guru menjadi pemegang peranan yang sangat penting antara lain menyiapkan materi, menyampaikan materi, serta mengatur semua kegiatan belajar mengajar dalam proses pembelajaran. Siswa adalah peserta didik yang merupakan subjek pendidikan. Materi, metode, media dan evaluasi pembelajaran merupakan serangkaian instrumen yang harus dilaksanakan dalam jalannya proses pembelajaran.

C. Tinjauan Tentang *Learning by Doing*

1. Konsep Dasar Model Pembelajaran *Learning by Doing*

Sebelum membahas lebih dalam mengenai *Learning by Doing* ada beberapa pendapat tentang pengertian belajar, diantaranya, Hilgard dan Bower dalam bukunya *Theories of Learning* yang dikutip oleh Purwanto (2002: 84) dalam Psikologi Pendidikan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman berulang-

ulang dalam situasi tersebut, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang.

Lebih lanjut Piaget berpendapat seperti yang disadur Dimiyati dan Mudjiono (2002: 13-14) bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan yang selalu mengalami perubahan, sehingga fungsi intelek semakin berkembang. Pengetahuan dibangun atas dasar tiga bentuk, yaitu pengetahuan fisik, pengetahuan logika-matematik, dan pengetahuan sosial. Sedangkan prosesnya didasarkan tiga fase, yaitu fase eksplorasi, pengenalan konsep, dan aplikasi konsep. Fase eksplorasi mengarahkan siswa mempelajari gejala dengan bimbingan, fase pengenalan konsep adalah mengenalkan siswa akan konsep yang berhubungan dengan gejala, sedangkan fase aplikasi konsep, siswa menggunakan konsep untuk meneliti gejala lain lebih lanjut.

Dalam pendidikan seorang siswa tidak dapat lepas dari peran serta seorang guru, karena seorang guru adalah orang yang akan membimbing dan mengarahkan serta mengevaluasi hasil belajar siswa, karena pendidikan itu sendiri adalah sebuah bimbingan dan pengarahan sebagai mana yang dikatakan oleh John Dewey (1964: 10) dalam bukunya *democracy and education*, "*The word education means just process of leading or bringing up*". (Arti kata pendidikan adalah proses bimbingan dan pengarahan).

Model pembelajaran *Learning by Doing* dipelopori oleh John Dewey, Konsep belajar melalui melakukan, menjadi asas seluruh pengajaran John Dewey dan pertama kali diterapkan berupa 'sekolah kerja' yang diuji cobakan di AS pada

tahun 1859, yaitu suatu pandangan pendidikan pragmatis berdasarkan dua alasan penting, pertama, merupakan suatu takdir Tuhan bahwa anak adalah makhluk aktif (alasan psikologis); kedua, melalui bekerja anak disiapkan untuk kehidupan pada masa depan (Mappiare, 2006: 194).

Belajar aktif atau *Learning by Doing* merupakan teori Dewey by Doing (1859-1952). Dewey merupakan pendiri Dewey School yang menerapkan prinsip-prinsip "*Learning by Doing*", yaitu bahwa siswa perlu terlibat dalam proses belajar secara spontan. Dari rasa keingintahuan siswa akan hal-hal yang belum diketahuinya mendorong keterlibatannya secara aktif dalam suatu proses belajar. Belajar aktif mengandung berbagai kiat yang berguna untuk menumbuhkan kemampuan belajar aktif pada diri siswa dan menggali potensi siswa dan guru untuk sama-sama berkembang dan berbagi pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman peran serta siswa peserta didik dan guru dalam konteks belajar aktif menjadi sangat penting. Guru berperan aktif sebagai fasilitator yang membantu memudahkan siswa belajar, sebagai narasumber yang mampu mengundang pemikiran dan daya kreasi siswa, sebagai pengelola yang mampu mengundang pemikiran dan daya kreasi siswa, sebagai pengelola yang mampu merancang dan melaksanakan kegiatan belajar bermakna dan dapat mengelola sumber belajar yang diperlukan. Siswa juga terlibat dalam proses belajar bersama guru karena siswa dibimbing, diajar dan dilatih menjelajah, mencari, mempertanyakan sesuatu menyelidiki jawaban atas suatu pertanyaan, mengelola dan menyampaikan hasil perolehannya secara komunikatif.

Selain itu, siswa dibina untuk memiliki keterampilan agar dapat menerapkan dan memanfaatkan pengetahuan yang pernah diterimanya pada hal-hal atau masalah yang baru dihadapi. Dengan demikian siswa mampu belajar mandiri, belajar aktif

pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus yang diberikan guru dan respons anak didik dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi suatu hal yang menyenangkan tidak menjadi hal yang membosankan bagi mereka. (Yuberti, 2012: 32)

2. Pengertian *Learning by Doing*

Pembelajaran dengan berbuat (*Learning by Doing*) dikembangkan oleh John Dewey (Siti Nilla, 2005:30) yang menyatakan bahwa “*men have to do something to the this when they wish the find out something, they have to other conditions*”. Pandangan ini diperkuat oleh Oemar Hamalik (1990: 175) bahwa belajar yang efektif jika kegiatan belajar itu diarahkan pada upaya bagi individu untuk dapat bekerja, melakukan tugas-tugas pekerjaan dalam bidang pekerjaan tertentu.

Pembelajaran dengan berbuat (*Learning by Doing*) direncanakan dengan mengatur waktu dan tempat secara khusus untuk tiap kompetensi. Pembelajaran ditekankan pada *drill, riview*, demonstrasi dan pembelajaran yang sistematis untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa sesuai dengan situasi dan kondisi di dunia kerja.

3. Fungsi dan tujuan *Learning by Doing*

Pendekatan pembelajaran dengan berbuat dalam aktifitas kegiatan pembelajaran seyogyanya melibatkan minat, tujuan, perilaku dan belajar mengalami pada situasi yang sesungguhnya. Pendekatan pembelajaran ini lebih mengembangkan hasil yang nyata dan kecakapan, karena memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Memperkenalkan beberapa realita dalam pengajaran.
 - a. Mengembangkan materi pembelajaran dari realitas sekitar, tidak hanya dari apa yang ada di buku.

- b. Mengundang praktisi ke dalam kelas untuk menambah wawasan siswa dalam rangka melengkapi penjelasan guru baik secara teori maupun praktek.
2. Melaksanakan serangkaian pengajaran langsung dengan melibatkan siswa untuk memecahkan masalah dengan bimbingan guru.
 - a. Memperhatikan kebebasan akademik guna mengembangkan prinsip berdasarkan sikap saling menghormati dan memperhatikan satu sama lain (antara guru dan siswa, dan antara siswa dan siswa lainnya)
 - b. Memberikan kesempatan pada siswa untuk aktif berpartisipasi dalam merencanakan kegiatan, melakukan proses dan pengambilan keputusan.

Aktifitas pembelajaran bekerja langsung merupakan pendekatan interaktif edukatif yang sangat efektif, karena peserta didik melakukan demonstrasi dan eksperimen dengan mencoba mengerjakan sesuatu serta mengamati proses dan hasil uji coba.

Demonstrasi dan eksperimen dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui sesuatu secara lebih pasti dan teliti.
- b. Melakukan pengamatan dan pengumpulan data.
- c. Melaksanakan percobaan sesuai dengan prinsip *Learning by Doing*, bahwa teori yang sudah dipelajari harus ditindaklanjuti dengan perbuatan.
- d. Menganalisa produk untuk memperoleh hasil yang optimal.

4. Prinsip-prinsip dan karakteristik pendekatan *Learning by Doing*

Prinsip-prinsip yang harus dipertimbangkan dalam pembelajaran bekerja langsung yaitu:

- a. Melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar, karena pendekatan ini menekankan pada pengalaman siswa secara langsung yang berkenaan dengan kompetensi yang harus dikuasai.
- b. Menyediakan pendekatan multi sensori bagi siswa ketika berlangsung pembelajaran, seperti mendengar, merasa, mencium, dan mencipta objek-objek yang dipelajari.
- c. Memberikan kompetensi bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan menggunakan material dan melakukan eksperimen.
- d. Membina suasana sosial yang transaksional antara siswa dan guru.

5. Bentuk-bentuk *Learning by Doing*

Interaksi edukatif selayaknya dibangun guru berdasarkan penerapan aktivitas siswa, yaitu belajar sambil melakukan (*Learning by Doing*). Melakukan aktivitas atau bekerja adalah bentuk pernyataan dari siswa bahwa pada hakekatnya belajar adalah perubahan yang terjadi setelah melakukan aktivitas atau bekerja. Pada kelas-kelas di sekolah, aktivitas ini dapat dilakukan sambil bermain sehingga siswa akan aktif, senang, gembira, kreatif serta tidak mengikat (Djamarah, 1995: 224).

Keterlibatan siswa tidak hanya sebatas fisik semata, tetapi lebih dari itu terutama adalah keterlibatan mental emosional, keterlibatan dengan kegiatan kognitif dalam pencapaian dan perolehan pengetahuan, penghayatan dan internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai, dan juga pada saat mengadakan latihan-latihan dalam pembentukan keterampilan. Pada aspek lain guru juga mengkondisikan anak didik dengan menggunakan bentuk-bentuk pengajaran dalam konteks *Learning by Doing*, diantaranya:

a. Menumbuhkan motivasi belajar siswa

Motivasi berkaitan erat dengan emosi, minat, dan kebutuhan siswa. Upaya menumbuhkan motivasi intrinsik yang dilakukan guru adalah mendorong rasa ingin tahu, keinginan mencoba, dan sikap mandiri anak didik. Sedangkan bentuk motivasi ekstrinsik adalah dengan memberikan rangsangan berupa pemberian nilai tinggi atau hadiah bagi siswa berprestasi dan sebaliknya.

b. Mengajak siswa beraktivitas

Adalah proses interaksi edukatif melibatkan intelek emosional siswa untuk meningkatkan aktivitas dan motivasi akan meningkat. Bentuk pelaksanaannya adalah mengajak anak didik melakukan aktivitas atau bekerja di laboratorium, di lapangan sebagai bagian dari eksplorasi pengalaman, atau mengalami pengalaman yang sam sekali baru.

c. Mengajar dengan memperhatikan perbedaan individual

Proses kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan memahami kondisi masing-masing anak didik. Tidak tepat jika guru menyamakan semua anak didik karena setiap siswa mempunyai bakat berlainan dan mempunyai kecepatan belajar yang bervariasi. Seorang siswa yang hasil belajarnya jelek dikatakan bodoh. Kemudian menyimpulkan semua siswa yang hasil belajarnya jelek dikatakan bodoh. Kondisi demikian tidak dapat dijadikan ukuran, karena terdapat beberapa faktor penyebab anak memiliki hasil belajar buruk, antara lain; faktor kesehatan, kesempatan belajar di rumah tidak ada, sarana belajar kurang, dan sebagainya.

d. Mengajar dengan umpan balik

Bentuknya antara lain umpan balik kemampuan perilaku siswa (perubahan tingkah laku yang dapat dilihat anak didik lainnya, pendidik atau anak didik itu sendiri), umpan balik tentang daya serap sebagai pelajaran untuk diterapkan secara aktif. Pola perilaku yang kuat diperoleh melalui partisipasi dalam memainkan peran (*role play*).

e. Mengajar dengan pengalihan

Pengajaran yang mengalihkan (*transfer*) hasil belajar kedalam situasi-situasi nyata. Guru memilih metode simulasi (mengajak anak didik untuk melihat proses kegiatan seperti cara berwudlu dan sholat) dan metode proyek (memberikan kesempatan anak untuk menggunakan alam sekitar dan atau kegiatan sehari-hari untuk bertukar pikiran baik sesama kawan maupun guru) untuk pengalihan pengajaran yang bukan hanya bersifat ceramah atau diskusi, tetapi mengedepankan situasi nyata.

f. Penyusunan pemahaman yang logis dan psikologis

Pengajaran dilakukan dengan memilih metode yang proporsional. Dalam kondisi tertentu guru tidak dapat meninggalkan metode ceramah maupun metode pemberian tugas kepada siswa. Hal ini dilakukan sesuai dengan kondisi materi pelajaran (Djamarah: 223-225).

6. Metode Dan Model Pembelajaran Yang Mengarah Pada *Learning By Doing*

Terkait dengan pola pembelajaran, pengalaman menjadi faktor yang tak terpisahkan. Pendidikan bagi siswa harus diintegrasikan dengan lingkungan kehidupan siswa yang banyak menghadapkan dengan pengalaman langsung. Lingkungan kehidupan siswa dalam kelompok, banyak memberikan pengalaman bagaimana cara melakukan sesuatu yang terdiri dari serangkaian tingkah laku.

Ada beberapa metode dan model pembelajaran yang menekankan pada pengalaman siswa secara langsung, diantaranya adalah:

- a. Metode proyek yang didasarkan pada gagasan John Dewey tentang "*Learning by Doing*", metode ini sangat mungkin diterapkan, karena metode proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari untuk dipecahkan secara kelompok (Moeslichatoen, 1999: 137) Dalam pelaksanaannya, metode proyek memposisikan guru sebagai fasilitator yang harus menyediakan alat dan bahan untuk melaksanakan "proyek" yang berorientasi pada kebutuhan dan minat siswa dan menantang siswa untuk mencurahkan segala kemampuan, keterampilan serta kreativitasnya. Selain itu guru harus menciptakan situasi yang mengandung makna penting untuk mengembangkan potensi anak, perluasan minat serta pengembangan kreativitas dan tanggung jawab, baik secara perseorangan maupun kelompok.
- b. Metode eksperimen juga termasuk metode yang menggunakan pendekatan *Learning by Doing*, karena metode eksperimen merupakan cara pengajaran dimana guru dan murid bersama-sama melakukan suatu latihan atau percobaan untuk mengetahui pengaruh atau akibat dari suatu aksi.
- c. Metode karya wisata adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran oleh para siswa dengan jalan membawa mereka langsung ke objek yang terdapat diluar kelas atau dilingkungan kehidupan nyata, agar mereka dapat mengamati atau mengamati secara langsung.

Ada juga model pendekatan belajar dengan belajar sambil bermain, karena melalui bermain siswa diajak untuk bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengan siswa, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Ketika bermain siswa membangun pengertian yang berkaitan dengan pengalamannya. Melalui bermain siswa juga akan merasa gembira dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya (Mursid, 2010: 50)

Pendekatan lainnya adalah pendekatan dengan sentra pembelajaran, yaitu konsep belajar dimana guru-guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan tujuan agar siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan, sedikit demi sedikit, dan dari proses mencoba sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat sekarang dan kelak.

Pendekatan ini digunakan karena siswa akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah dan belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajari bukan sekedar mengetahui dan pembelajaran akan lebih bermakna dan mengena. Dalam pendekatan sentra proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Dalam konteks itu, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa apa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti.

Dengan begitu mereka memosisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti, dalam hal ini diperlukan guru sebagai pengarah dan

pembimbing atau inspirator. Landasan filosofi pendekatan ini adalah konstruktivisme, yakni filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak sekedar menghafal. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. Bahwa pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta yang terpisah namun mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan. Selain metode-metode diatas masih ada yang tidak kalah penting adalah situasi yang menyenangkan juga harus diusahakan oleh guru agar tiap siswa dalam melaksanakan pekerjaan yang menjadi bagiannya akan menanggapi secara positif. Perasaan yang menyenangkan dalam menyikapi suatu kegiatan akan melahirkan kinerja yang tinggi, dan begitu sebaliknya.

D. Tinjauan Tentang Sekolah Islam Terpadu

1. Pengertian Sekolah Islam Terpadu

Sekolah Islam Terpadu pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an dan As Sunnah. Dalam aplikasinya sekolah Islam Terpadu diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi suatu jalinan kurikulum. Sekolah islam terpadu juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan konatif. Sekolah Islam Terpadu juga memadukan pendidikan *aqliyah*, *ruhiyah* dan *jasaddiyah*. Dalam penyelenggaraannya memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu sekolah, rumah dan masyarakat.

Dengan sejumlah pengertian di atas dapatlah ditarik suatu pengertian umum yang komprehensif bahwa sekolah Islam Terpadu adalah sekolah Islam yang

diselenggarakan dengan memadukan secara *integrative* nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan pelibatan yang optimal dan kooperatif antara guru dan orang tua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi murid.

2. Dasar Pendidikan Sekolah Islam Terpadu

SMP Islam Terpadu adalah Sekolah Menengah Pertama yang memadukan kurikulum nasional (Diknas) dengan kurikulum selain kurikulum nasional dan kurikulum pesantren (materi pelajaran keislaman). Sekolah Islam Terpadu adalah anggota dari JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) Indonesia yang merupakan organisasi masyarakat yang bergerak di bidang pendidikan, bersifat non partisan, nirlaba dan terbuka dalam arti siap bekerja sama dengan pihak manapun selama mendatangkan maslahat dan manfaat bagi anggota serta berkesesuaian dengan visi, misi, tujuan dan sasaran JSIT Indonesia. Anggota JSIT Indonesia adalah sekolah Islam Terpadu dan sekolah lainnya yang menjadikan Islam sebagai landasan ideal, konsepsional, dan operasional. (dalam Tim JSIT, diakses pada <http://jsit-jatim.or.id> tanggal 05/11/2013).

Landasan Islam dalam nilai-nilai moral spriritual yang ditanamkan harus bersifat integral, tidak dikotomis. Muhab (2010: 35) menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai keislaman harus melalui pendekatan penyelenggaraan pendidikan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Pelajaran umum seperti IPA, IPS, bahasa, jasmani/kesehatan, keterampilan dibingkai dengan pijakan, pedoman dan panduan Islam.

Darwis (2010: 100) menambahkan bahwa dalam pendidikan ada unsur psikologi dan spiritual yang tidak dapat diabaikan dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan spiritual diperlukan karena Islam merupakan agama yang bertumpu pada suatu keyakinan. Keyakinan inilah yang menggerakkan segala aktifitas dan perilaku manusia yang beriman. Sebagaimana dikemukakan dalam tujuan pendidikan, bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk moral manusia yang bertumpu pada keyakinan hidup. Keyakinan hidup itu harus nampak pada sikap hidup dan perilaku hidup yang berkualitas dan memberi manfaat terhadap kehidupan yang dikemas dalam *rahmatan lil'alamin*, hidup dengan moralitas.

Jadi Sekolah Islam Terpadu didirikan berdasarkan kebijakan yayasan dan pengelola sekolah dalam rangka mewujudkan harapan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai motivasi bagi setiap sikap dan perilaku hidup manusia melalui lembaga pendidikan sekolah.

3. Metode Pendidikan Sekolah Islam Terpadu

Sekolah Islam Terpadu diselenggarakan berdasarkan konsep “*one for all*”. Artinya, dalam satu atap sekolah peserta didik akan mendapatkan pendidikan umum, pendidikan agama, dan pendidikan keterampilan. Pendidikan umum mengacu kepada kurikulum nasional yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Pendidikan agama menekankan pendidikan aqidah, akhlak, dan ibadah yang dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari, menumbuhkan perilaku *shaleh* di dalam lingkungan sekolah masyarakat. Adapun pendidikan keterampilan dikemas dalam kegiatan ekstrakurikuler yang menyediakan beragam pilihan kegiatan yang seluruhnya mengacu pada prinsip-prinsip keterampilan hidup (*life skill*).

Model pembelajaran di sekolah islam terpadu yakni:

- a. Dialog, diskusi dan curah pendapat
- b. Belajar sambil berbuat
- c. Visitasi
- d. Metode belajar sinektik atau kreatif
- e. Belajar berbantuan komputer yang berkendali dan terarah

Dan segala bentuk metode pembelajaran di atas tidak akan maksimal jika tidak didukung oleh alat pendidik, karena bagaimanapun alat pendidikan memiliki andil besar dalam konsep sekolah Islam Terpadu, diantara alat pendidikan yang harus ada di dalam sekolah Islam Terpadu yaitu :

- a. Pembiasaan
- b. Keteladanan
- c. kasih sayang
- d. kesabaran
- e. kemitraan
- f. respek
- g. kepedulian
- h. *encouraging*

Dalam Sekolah Islam Terpadu, muatan kurikulum sama dengan sekolah pada umumnya. Mata pelajaran yang disampaikan terdiri dari mata pelajaran yang ditetapkan oleh pemerintah pusat. Namun dalam Sekolah Islam Terpadu terdapat kegiatan pengembangan diri yang wajib diikuti oleh seluruh siswa. Bidang pengembangan antara lain seperti:

a. *Life Skill*

Merupakan penguasaan terhadap dasar-dasar teknik komputer baik menyangkut *hardware* (perangkat keras) dan *software* (perangkat lunak).

b. Pramuka SIT

Merupakan mata pelajaran pilihan wajib bagi siswa. Aspek ruang lingkup mata pelajaran kependuan meliputi: *ruhiyah* (kerohanian), *jasadiyah* (fisik), *faniyah* (skill), *tsaqofiyah* (wawasan), *qiyadah wal jundiyah* (kepemimpinan), *ukhuwah* (persaudaraan).

c. Tahsin Tahfidz

Bertujuan mengajarkan siswa kemampuan membaca Al Quran dengan baik dan benar, dan melanjutkannya dengan kemampuan menghafalnya (*tahfidzul qur'an*).

d. Pendampingan

Bertujuan untuk membentuk dan mengarahkan siswa agar memiliki pribadi yang Islami (*sakhsiyah islamiyah*), meningkatkan peran serta dan inisiatif para siswa untuk menjaga dan membina diri sehingga terhindar dari pengaruh dan budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

4. Karakteristik dan Kurikulum Sekolah Islam Terpadu

Sekolah Islam terpadu memiliki karakteristik utama yang memberikan penegasan akan keberadaanya. Karakteristik yang dimaksud adalah :

- a. Menjadikan Islam sebagai landasan filosofis.
- b. Mengintegrasikan nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum.
- c. Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mengoptimalisasi proses belajar mengajar.

- d. Mengedepankan *qudwah* hasanah dalam membentuk karakter peserta didik.
- e. Menumbuhkan biah *solihah* dalam iklim dan lingkungan sekolah : menumbuhkan kemaslahatan dan meniadakan kemaksiatan dan kemungkaran.
- f. Melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan.
- g. Mengutamakan nilai ukhuwah dalam semua interaksi antar warga sekolah.
- h. Membangun budaya rawat, resik, runut, rapi, sehat dan asri.
- i. Menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu.
- j. Menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi dikalangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

Kesepuluh ciri atau karakteristik tersebut menjadi acuan bagi sekolah Islam Terpadu untuk mengembangkan dirinya menjadi sekolah yang diinginkan dan dimaksudkan oleh gerakan pemberdayaan sekolah islam terpadu yang digelorkan oleh pengurus Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang merupakan suatu gerakan dakwah berbasis pendidikan.

Pada struktur kurikulum pendidikan berisi sejumlah mata pelajaran yang harus disampaikan kepada peserta didik dengan mengkombinasikan Kurikulum Nasional KTSP dan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Program pendidikan terdiri dari Pendidikan Umum, Pendidikan Kejuruan, dan Pendidikan Khusus. Jenis pendidikan pendidikan di Sekolah Islam Terpadu terdiri dari program umum meliputi sejumlah mata pelajaran yang wajib diikuti seluruh

peserta didik, dan program tambahan meliputi mata pelajaran yang menjadi ciri khas keunggulan sekolah dan mata pelajaran muatan lokal. (Tim Kurikulum SMPIT, 2012: 3)

E. Kerangka Pikir

Sekolah Islam Terpadu merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai sistem pendidikan searah dengan pemerintah, tidak hanya keagamaan saja namun juga sistem pendidikan umum formal dan non formal juga diterapkan sebagai metode pembelajaran dalam membina dan membimbing anak didik. Sistem dualisme pendidikan nasional dan sistem pendidikan keagamaan di dalam Sekolah Islam Terpadu ini kemudian memunculkan kurikulum yang berbeda. Sekolah Islam Terpadu menggunakan kurikulum nasional dan keagamaan secara bersamaan dalam sistem pendidikan di madrasah, namun Sekolah Islam Terpadu juga mempunyai kurikulum khusus sendiri yang kemudian diselenggarakan menjadi satu kedalam sistem pendidikan formal.

Proses pembelajaran sekolah Islam Terpadu mengacu pada kedua prinsip kurikulum tersebut. Dalam menunjang kedua kurikulum tersebut, dalam pembelajaran sekolah Islam Terpadu menerapkan inovasi-inovasi pendidikan yang modern dan terbaru. Kurikulum Sekolah Islam Terpadu juga disesuaikan dengan konsep dan aplikasi Model Sekolah Islam Terpadu yang telah diterbitkan oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia.

Implementasi dari inovasi pendidikan salah satunya berupa penggunaan metode pembelajaran *Learning by Doing* pada proses pembelajarannya. *Learning by Doing* digunakan untuk mempermudah siswa dalam menangkap dan memahami materi pelajaran yang diajarkan. Memiliki konsep belajar sambil bermain, bekerja

dan berbuat, *Learning by Doing* disusun untuk memberikan layanan agar setiap siswa dapat mengembangkan potensi, bakat, dan minat secara optimal.

Siswa selain menjadi peserta didik juga menjadi tolak ukur keberhasilan dari proses pembelajaran tersebut. Karena itu respon dan tanggapan siswa tentang proses pembelajaran itu dapat menjadi informasi tentang bagaimana jalannya penerapan *Learning by Doing* di sekolah Islam Terpadu.

F. Skema Kerangka pemikiran

